

## GERAKAN SALAFISME DI KOTA KENDARI

Sapriallah

Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar  
Email: pepilitbang@gmail.com

### Abstrak

Tulisan ini adalah bagian dari penelitian tentang pemetaan aliran keagamaan di Kota Kendari. Secara spesifik tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan gerakan keagamaan salafisme dan faktor-faktor yang menyebabkan kelompok ini berkembang dengan baik di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Ada tiga kelompok salafi yang menjadi unit analisis penelitian, yaitu Wahda Islamiyah, Islamic Center Muadz bin Jabal, dan kelompok pengajian *ahlussunnah wal jamaah*.

Inti dari tulisan adalah: 1) Diantara kelompok keagamaan yang ada, kelompok Salafi yang paling berkembang dan mendapatkan sambutan dari masyarakat Kota Kendari. Di antara kelompok salafi yang ada, ICM yang paling pesat perkembangannya; 2) Perkembangan kelompok salafi dipengaruhi oleh *geo-culture*, insiatif internal, dan *fund rising* masing-masing kelompok.

**Kata kunci:** Gerakan, Salafisme, Kelompok Keagamaan, Wahda Islamiyah, ICM, Kelompok Pengajian Ahlussunnah wal Jamaah.

### PENDAHULUAN

Salafisme menjadi fenomena yang menarik di Indonesia. Setidaknya dalam dua hal. *Pertama*, gerakan salafisme menjadi trend perlawanan kebudayaan modern, baik dalam hal supra-kebudayaan maupun fisik kebudayaan. Gerakan salafi bergerak dalam level supra-kebudayaan untuk melakukan perlawanan terhadap nalar kebudayaan modern yang dianggap merusak sendi teologis umat Islam yang utama yaitu akidah. Tidak mengherankan perlawanan terhadap demokrasi yang membolehkan siapapun berpeluang menjadi pemimpin mendapatkan perlawanan simbolik yang sangat kuat dari kelompok salafi.

Fenomena ini terlihat pada gerakan 411 dan 212, di mana elemen-elemen salafi di Indonesia bergerak serentak mendukung gerakan ini. Meski pemimpin gerakan ini

sebenarnya bukan berasal dari kelompok salafi dan bahkan sebagian berasal dari partai politik. Gerakan perlawanan terhadap Ahok dimaknai oleh kaum salafi sebagai perlawanan terhadap nalar modernitas yang liberal dan menabrak teks-teks suci. Model pakaian cingkrang, hijab panjang dan cadar menjadi mode baru perlawanan terhadap penetrasi kebudayaan Barat yang selama puluhan tahun direpresentasi oleh model jeans, *u can see*, dan sebagainya.

*Kedua*, nalar keagamaan salafisme adalah nalar sederhana. *Asal sesuai dengan teks suci, itulah kebenaran*. Epistemologi tekstual ini menegaskan, pola pemikiran kaum salafi sesungguhnya sangat rasional. Ada ukuran materil yang bisa dipegangi yaitu teks. Hal-hal yang non-teks (berlandaskan pada fenomena alam atau fenomena akal) tidak bisa diterima sebagai rujukan

keagamaan. Nalar ini berkesesuaian dengan nalar masyarakat kota yang membutuhkan ajaran agama yang sederhana, rasional, dan tidak rumit. Kaum salafi menawarkan pendekatan yang nyaris tanpa membutuhkan pemikiran yang rumit.

Gerakan salafisme memiliki masa depan yang cerah di daerah yang tidak memiliki basis historitas keagamaan yang kuat, seperti Kendari. Kota Kendari dan Sulawesi Tenggara secara umum adalah lapangan kosong yang terbuka untuk siapa saja yang mau bekerja dan berbuat sungguh-sungguh. Organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah tidak terlalu menunjukkan geliat yang kuat dalam mengelola nalar keagamaan masyarakat. Tidaklah mengherankan apabila kelompok salafi seperti ICM, Wahda Islamiyah, pesantren dan kelompok pengajian salafi berkembang dengan pesat dan disambut dengan sangat baik oleh warga kota Kendari.

## **LANDASAN TEORI**

Teori Petr Berger (1994) tentang modernitas menjadi panduan yang menarik untuk melihat gejala kemunculan kelompok salafi di Indonesia secara umum. Gerakan salafisme muncul sebagai respon terhadap modernitas dalam bentuk gerakan sub-kultur. Gerakan salafisme menciptakan sub-kultur yang berlawanan secara diagonal dengan modernitas. Berger sendiri menganalisis, bahwa symptom modernitas melahirkan gejala revolusi agama dan gejala subkultur. Kelompok salafi tidak mengagendakan revolusi agama dalam arti Marxian. Mereka memang menginginkan perubahan tetapi melalui transformasi. Karena itu, kelompok salafi lebih memilih pendekatan yang lebih soft, misalnya melalui gerakan pendidikan baik dalam konteks formal maupun informal.

Yang menarik, gejala salafisme diciptakan tidak hanya untuk membawa cita-

cita keagamaan kaum salaf tetapi juga menyusun kembali identitas Islam yang dianggap benar. Meskipun mereka sedang memasuki inti keislaman tetapi dalam konteks sosiologis, para salafis ini sebetulnya adalah kelompok sub-kultur yang sedang mencita-citakan perubahan dan perlawanan kultural setidaknya dalam kelompok mereka sendiri.

Jika Berger menganalisis modernitas memunculkan sikap perlawanan diagonal, maka Lester Kurts (2007: 168) justru menunjukkan kemungkinan terjadi adaptasi yang disebut sebagai modernism agama. Yang ini berbeda dengan gejala munculnya Muhammadiyah di awal abad 20. Modernisme agama dalam konteks salafi adalah pemanfaatan instrument modernitas sebagai instrument keagamaan. Gerakan neo-salafi tidak mengasingkan diri dari dunia modern. Malah, dalam berbagai praktiknya kelompok salafi memodernisasi diri dengan ikut terlibat aktif dalam dunia media modern. Meski mereka mengkampanyekan semangat hidup kaum salafi yang hidup sekitar 1000 tahun yang lalu tetapi mereka tidak menutup diri dari metode dan pendekatan modern. Di titik ini, beberapa kelompok salafi seringkali beradu argumen antara menjadi sub-kultur yang berlawanan secara diagonal dengan modernitas ataukah menjadi bagian dari spirit neo-modernisme agama.

## **PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Organisasi Keagamaan di Sulawesi Tenggara**

Organisasi sosial keagamaan telah masuk dan mulai beraktivitas di Sulawesi Tenggara sejak tahun 1950-an. Hal ini dapat dilihat bahwa DDI, NU dan Muhammadiyah telah ada dan beraktivitas pada tahun-tahun tersebut (Saprillah, 2009). Bahkan Muhammadiyah sudah sejak tahun 1930-an (Tomo Paranrangi, 2009). Sedangkan

organisasi mulai ada sejak partai NU berdiri dan membutuhkan dukungan publik (termasuk di Kendari dan sekitarnya) tahun 1955. Hanya saja aktivitas organisasi sosial keagamaan tersebut tidak terlalu menonjol dan bahkan hanya bersifat pribadi. Geliat organisasi keagamaan pada tahun-tahun 50 sampai 80-an memang tidak terlalu terasa mengingat organisasi saat itu tidak berperan secara langsung kepada masyarakat tetapi lebih berada pada level birokrasi pemerintahan. Bahkan keberadaan sebuah organisasi lebih ditentukan oleh keberadaan seseorang kader organisasi yang menduduki pos-pos penting dalam struktur pemerintahan. Perubahan kebijakan politik nasional dari multipartai ke partai yang terbatas juga menjadi penyebab geliat organisasi menjadi lemah, dengan dominasi negara yang sangat kuat.

Kehadiran organisasi keagamaan tampaknya tidak cukup memengaruhi watak keagamaan masyarakat Islam di Sultra. Muhammadiyah yang memiliki paham keagamaan puritan yang cenderung berbeda dengan kebanyakan masyarakat muslim Sultra tidak banyak melakukan “proses” ideologisasi. Organisasi ini lebih banyak berkembang di kota. Bahkan dalam beberapa kasus, sangat mudah ditemukan orang Tolaki Muhammadiyah yang ikut melaksanakan tradisi barzanji dan tahlilan. Itulah sebabnya, tidak ada narasi pertentangan yang pernah terjadi akibat dari perbedaan cara pandang.

Ada dua hal yang menjadi faktor penyebabnya. *Pertama*, terjadi proses elitisasi organisasi pada tingkat atas. *Kedua*, akibatnya, faktor ideologis dan pemahaman keagamaan tidak terlalu menjadi persoalan. Sisi-sisi perdebatan teologis yang ramai dibicarakan dan diperdebatkan di Jawa dan Sulawesi Selatan, misalnya tentang Barzanji dan Tahlilan, tidak banyak diperbicangkan

oleh tokoh-tokoh organisasi di Sultra. Akibatnya, popularitas organisasi keagamaan (setidaknya pada awal perkembangannya) tidak terlalu tinggi di kalangan masyarakat umum.

Secara sosio kultural masyarakat Tolaki menerima Islam yang sangat adaptif dengan kebudayaan lokal. Sejak dulu, masyarakat Tolaki di pedesaan telah mengenal tradisi barzanji pada saat akikah, baca yasinan pada malam-malam tertentu di acara kematian, serta ritual-ritual Islam pada saat perkawinan. Akibatnya, masyarakat tidak terlalu mengerti keberadaan sebuah organisasi seperti Nu atau Muhammadiyah. Apalagi orang-orang Muhammadiyah di Kendari cenderung lebih akomodatif terhadap tradisi-tradisi keagamaan yang telah lama berkembang dalam masyarakat Tolaki. Sehingga tidak jarang tokoh-tokoh Muhammadiyah ikut dalam kegiatan tahlilan-tahlilan, barzanji, dan sebagainya.

Organisasi DDI (Darul Dakwah wal Irsyad) merupakan salah organisasi yang cukup berperan di Kendari pada tahun 1950-an. Pada saat itu, DDI telah berhasil membuka madrasah-madrasah baik ibtidaiyah maupun tsanawiyah di beberapa tempat di Kendari, seperti madrasah DDI di Lampeapi, Bungkutoko, Toronipa, Soropia, Lalonggameepo. Menurut Duman Badaru (pengurus DDI), pada saat itu, semua guru agama yang ada di Kendari merupakan alumni DDI. Hingga saat ini, DDI sebagai organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan masih terus eksis meski tidak seperti beberapa puluh tahun yang lalu. Hal ini juga diakui oleh Yunus Liambo, pengasuh Pesantren DDI Konawe, bahwa peran DDI pada tahun 1950-an sangat besar dalam terutama melalui jalur pendidikan, meskipun DDI pada saat itu hanya fokus pada madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah (Sapriillah, 2009).

Pada era 80-an, organisasi-organisasi sosial keagamaan yang dianggap “menyempal” dan minoritas seperti Ahmadiyah, Islam Jamaah yang kemudian beralih nama menjadi LDII, Jamaah Tabligh, mulai masuk dan menjalankan aktivitas di Sulawesi Tenggara (khususnya di Kendari dan Kolaka). Gerakan mereka yang cenderung *underground* banyak menarik perhatian masyarakat. Pola gerakan kelompok-kelompok keagamaan yang dianggap menyempal ini berbeda dengan pola gerakan organisasi yang mapan seperti NU dan Muhammadiyah, mereka lebih mengandalkan pola gerakan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat.

Geliat perkembangan organisasi keagamaan di Sulawesi Tenggara mulai terasa pada era tahun 1990-an. Beberapa organisasi seperti BKPRMI, Matlaul Anwar, LPTQ mulai aktif melakukan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Bahkan NU sebagai sebuah organisasi baru kelihatan eksistensinya pada akhir tahun 90-an. Salah satu faktor yang menyebabkan geliat organisasi-organisasi di Sulawesi Tenggara mulai terasa adalah banyaknya alumni-alumni Perguruan Tinggi dari berbagai daerah yang memiliki pengalaman keorganisasian atau pengalaman-pengalaman lain di luar Kendari. Mereka kemudian mengisi dan mengembangkan organisasi sosial keagamaan yang telah ada di Kota Kendari.

Pada tahun era tahun 2000-an, Kota Kendari mulai dimasuki organisasi sosial keagamaan yang berciri salafiyah misalnya organisasi Wahda Islamiyah, Ahlussunnah wal jamaah. HTI (Hidzbuttahrir) pun sudah mulai berkembang. Di era ini pula kelompok syiah sudah mulai masuk di Kendari.

Pola gerakan kelompok atau organisasi keagamaan di Sulawesi Tenggara terbagi atas tiga model, *pertama*, organisasi keagamaan yang masuk melalui jalur politik dan

birokrasi. Organisasi yang masuk dalam kategori ini adalah NU, Muhammadiyah, Persis, dan Masyumi. Kedua organisasi yang disebut belakangan saat ini tidak ada lagi di Sulawesi Tenggara. Nu dan Muhammadiyah merupakan organisasi yang telah mapan di Indonesia, berbagai kader-kader kedua organisasi tersebut banyak menduduki pos-pos penting di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Sulawesi Tenggara. Di Sulawesi Tenggara, organisasi Muhammadiyah banyak menempatkan kadernya sebagai pimpinan di lembaga pemerintahan. Oleh karena kedatangan organisasi Nu dan Muhammadiyah melalui jalur birokrasi dan politik, maka tidaklah mengherankan apabila organisasi ini tidak banyak dikenal di kalangan masyarakat bawah, dan hanya sebatas kelompok elit saja.

*Kedua*, organisasi keagamaan yang masuk melalui jalur pendidikan dan dakwah. Organisasi yang masuk kategori ini adalah DDI. DDI sebagai organisasi yang tumbuh dari pesantren DDI di Mangkoso dan Ujunglare, Sulawesi Selatan memang sejak awal masuk di Kendari melalui jalur pendidikan. Program utama DDI adalah membangun sekolah atau madrasah dan masjid. Saat ini sekolah-sekolah DDI masih terus beraktivitas di berbagai daerah di Sulawesi Tenggara.

*Ketiga*, organisasi sosial keagamaan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dengan melakukan pengajian-pengajian rutin, diskusi-diskusi keislaman dan sebagainya. Kelompok yang masuk dalam kategori ini adalah LDII, Jamaah Tabligh, Hizbuttahrir, dan Wahda Islamiyah. Meski kadang-kadang mendapatkan tantangan dari masyarakat, namun geliat kelompok keagamaan ini terus menarik perhatian masyarakat. Sifat mereka yang tekun dan yakin dengan perjuangannya lambat laun mendapatkan simpati dari masyarakat Kendari.

## Kelompok Salafi di Kota Kendari

### Wahda Islamiyah

Wahda Islamiyah (WI) adalah organisasi keagamaan yang didirikan di Makassar pada tahun 2001. Cikal bakal Wahda Islamiyah di Sultra adalah “pindahan” beberapa alumni pengajian Fathul Muin Daeng Maggading di Makassar tahun 1994. Mereka bergabung dengan yayasan Al-Irsyad. Kelompok ini kemudian mendirikan yayasan Abu Bakar tahun 2001 setelah mereka keluar dari Al-Irsyad karena ada perselisihan (tidak dijelaskan perselisihannya). Mereka mendirikan masjid Abu Bakar yang merupakan bantuan dari Haramain (wawancara IK). Kelompok Yayasan Abu Bakar inilah kemudian yang mendirikan WI cabang Kendari pada tahun 2006.

WI pada awalnya berkembang di Kabupaten Muna tahun 2002, Kolaka tahun 2004, dan Kendari tahun 2006. DPW WI sendiri baru terbentuk sekitar tahun 2012. Saat ini pengembangan organisasi sudah berjalan di semua kabupaten/kota yang ada di Sulawesi Tenggara. Jumlah kader diperkirakan sebanyak 2613 orang. Kendari sebanyak 993 orang dan 748 berada di Kolaka. Wilayah lainnya hanya sekitar 100-200 orang.

WI menggunakan jalur pengkaderan berjenjang untuk merekrut anggota kader. Jalur pengkaderan yang bernama *tarbiyah* ini merupakan tangga pertama untuk mendapatkan anggota baru yang nantinya bisa mengurus organisasi baik sebagai pengurus organisasi maupun sebagai petugas di yayasan sekolah yang dikelola oleh WI Sulawesi Tenggara. Namun, selain kader mereka juga punya anggota simpatisan yang jumlahnya tidak terdata. Anggota simpatisan biasanya berasal dari jamaah yang ikut dalam pengajian rutin Wahda Islamiyah namun

tidak ikut dalam jenjang pengkaderan.

Salah seorang pengurus WI (IK) menyebut diri mereka sebagai salafi moderat. Salafi moderat yang dimaksud adalah bahwa *mereka tidak senang langsung menyalahkan (paham keagamaan) orang lain dalam melaksanakan ajaran agama Islam secara terang-terangan* (wawancara IK). Idiom salafi moderat menjadi penting ditekankan karena Wahda Islamiyah sendiri “sempat” tersudutkan setelah pimpinan nasional WI “dituduh” sebagai bagian dari jaringan terorisme di Indonesia. Informan IK secara tegas membedakan WI dan kelompok salafi (radikal) lainnya. Menurut IK, *perbedaan utama WI dan gerakan salaf lainnya adalah sikap. Kalau mereka langsung bilang antum ahlul bid’ah kalau kita kan tidak. Tetap kita kasih penjelasan. Artinya kalau mau terima ya.. kalau tidak tidak juga dipaksakan* (Wawancara di Kendari). Gerakan Islam Wasathiyah yang menjadi jargon MUNAS WI menunjukkan upaya WI untuk mendapatkan citra sebagai ormas Islam yang moderat.

Ciri salafisme pada aktivis WI terlihat dari paradigma keagamaan dan tampilan fisiknya. Para aktivis WI sebagian besar bercelana cingkrang dan berjanggut. Perempuannya berhijab panjang dan sebagian bercadar. Mereka cenderung puritanis dengan menekankan pentingnya beribadah dengan berbasis pada Alquran dan hadits. Tradisi-tradisi lokal seperti barzanji, maulid, adalah hal-hal yang tidak memiliki fondasi teks karena itu harus dijauhi. Salah seorang aktivis WI mengakui setelah ikut dalam kajian di WI dia meyakini bahwa tradisi barzanji yang dilakukan oleh orang tuanya adalah kekeliruan (Wawancara L D di Kendari).

Gerakan WI di Sultra sejauh ini lebih fokus pada gerakan pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah. Di Kendari, WI memiliki lembaga pendidikan mulai tingkat TK-SMA

(Terpadu). Sedangkan di Kolaka, Bombana, dan Muna, WI memiliki lembaga pendidikan SD-SMP. Gerakan sosial lebih berupa penyaluran bantuan dari WI pusat atau donasi lainnya kepada warga yang membutuhkan.

Gerakan dakwah Islamiyah dilakukan secara intensif melalui pengajian rutin di masjid-masjid. Berikut daftar masjid tempat WI melakukan kajian keagamaan.

	<b>Tempat Pengajian</b>	<b>Hari</b>	<b>Kitab/Tema</b>
Kendari	Masjid Al-Azhar (Kompleks Kejati) Wua-Wua	Ahad	Siroh Nabawiyah
	Masjid Jabal Rahmah (BTN Tawang Alung), Kambu	Senin	Al-Ushulu Tsalasah
	Masjid Nurul Jannah, Lapulu	Senin	Minhajul Qasidin
	Masjid Abu Bakar As-Shiddiq, Kambu	Selasa	Tafsir 30 Juz
	Masjid Fatimah, Kambu	Rabu	Ceramah Umum
	Masjid Abu Bakar As-Shiddiq, Kambu	Rabu	Syarah Kitabul Jami'
	Masjid Abu Bakar As-Shiddiq, Kambu	Rabu	Syarah Kitab Arbain
	Masjid Abu Bakar As-Shiddiq, Kambu	Kamis	Kajian Asmaul Husna
	Masjid Baitul Mukminin, Lapulu	Jumat	Tadabbur Alquran
	Pulau Pandan, Lapulu	Sabtu	Tafsir Alquran

Sumberdata: WI Sultra, 2016

Data di atas menunjukkan “intensitas” WI Cab. Kendari dalam melakukan dakwah keagamaan secara rutin. Orientasi kajian WI –jika memperhatikan kitab-kitab yang dikaji– adalah penguatan akidah dan keislaman. Kitab Al-Ushulu Tsalasah dan Minhajul Qasidin adalah dua kitab yang menjadi fondasi keilmuan paham salafi (wahabi). Kitab Al-Ushulu Tsalasah merupakan kitab karya Muhammad bin Abdul Wahhab. Kitab ini dianggap sebagai *ilmu aqidah shahiha dengan hujjah dan bayan (penjelasan) yang bersumber dari Al Quran dan Assunnah bukan berasal dari rekaan, akal, atau perasaan beliau* (dikutip dari salafy. or. Id). Kitab Minhajul Qasidin ditulis oleh Jamaluddin Ibnu Jauzi yang kemudian disyarah oleh Ibnu Qudama al-Maqdisi. Buku ini sendiri muncul sebagai kritik terhadap kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali yang dianggap *memuat hadits-hadits dhaif, maudhu' dan batil yang tidak dapat dijadikan hujjah*.

WI melebarkan sayap gerakannya ke dalam kampus UHO (Universitas Halu Uleo) melalui LDK Ulul Al-Bab yang bermarkaz di masjid Laode Muallim (masjid kampus).

Perkembangannya paling baik. Jumlah anggota aktif mereka sebanyak 500 orang lebih. Jumlah mentor saja dari kalangan mahasiswa (ikhwan) sebanyak 45 orang dan mentor dari kalangan mahasiswi (akhwat) sebanyak 90 orang. Sedangkan jumlah simpatisan bisa mencapai ribuan mahasiswa. Setidaknya setiap tahun ajaran baru, mereka berhasil mengajak dosen untuk melibatkan mahasiswanya untuk ikut dalam program *bimbingan baca Qur'an* atau lebih populer dengan istilah BBQ (Saprillah, 2015). Bimbingan baca quran adalah program andalan LDK *underbow* WI untuk melayani mahasiswa yang ingin memperbaiki bacaan Alquran atau bahkan ingin belajar mengaji. Program ini menjadi berhasil karena mendapatkan dukungan penuh dari pihak kampus. WI sendiri mendapatkan manfaat dari program-program LDK Ulul Al-Bab. Kader baru WI berasal dari alumni LDK Ulul Al-Bab.

ICM (Islamic Center Muadz bin Jabal)

ICM menjadi nama populer di kalangan gerakan Islam di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kendari saat ini. Pengembangan

fasilitas yang relatif pesat dalam kurun waktu yang cepat menyebabkan kehadirannya mencuat di Kendari. ICM didirikan oleh Ustad Zezen seorang alumni universitas Madinah yang bertugas sebagai atase kedutaan Arab Saudi di Sulawesi Tenggara. Berbeda dengan kelompok lain yang muncul dari komunitas, ICM justru dimulai dengan pengembangan fasilitas, program pesantren Mahasiswa, dan *i'dad duwat* (persiapan dai).

Pembangun kampus ICM dimulai pada tahun 2008. Tahun ini pula menjadi penanda berdirinya satu kelompok keagamaan yang bernama Islamic Center Muadz bin Jabal. Gagasan ICM diilhami oleh pengalaman ustad Zezen ketika bekerja di salah satu Islamic Center di Riyadh (Arab Saudi). ICM didirikan untuk menjadi pusat pengkajian Islam di Kota Kendari khususnya dan Sulawesi Tenggara pada umumnya. Karena itu-lah, ICM dibuat terbuka. Siapa saja yang berminat untuk ikut dalam kegiatan pengajian dan lembaga pendidikan yang dikelola boleh ikut.

Para pengurus ICM tidak mengkategorikan diri sebagai organisasi atau lembaga keagamaan. Mereka hanya yayasan yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan keagamaan Islam yang bertujuan untuk menyampaikan dakwah Islam yang benar kepada khalayak Islam di Kendari. Oleh karena itu, ICM tidak memiliki daftar keanggotaan, pola rekrutmen pengkaderan, dan tidak memiliki pengurus berbasis wilayah. Pengurus yang ada hanyalah pengurus yayasan yang bekerja dalam ruang lingkup terbatas. Orang yang direkrut sebagai pengurus adalah orang yang memiliki kedekatan dengan ustad Zezen atau orang yang dianggap potensial untuk mengembangkan program ICM (wawancara A, H, dan M). Implikasinya, ICM tidak memiliki jamaah tetap. *Tidak ada yang*

*disebut orang ICM*, kata M. Orang yang ikut dalam pengajian ICM baik rutin maupun tidak rutin tidak secara otomatis disebut sebagai orang ICM. Mereka boleh menyebut diri sebagai bagian dari ICM tetapi boleh juga tidak.

Sekretariat ICM berada di belakang kampus UHO di Jalan Abd. Rauf Tarimana. Lokasi ini diakui oleh pengurus ICM dulunya merupakan lokasi merah (rawan kejahatan). Kawasan di sekitar kantor ICM dulunya masih jarang dihuni oleh penduduk. Setelah keberadaan ICM yang beriringan dengan pembangunan beberapa perumahan di sekitarnya, kawasan ini menjadi ramai. Masyarakat sekitar ICM sebagian ikut dalam pengajian rutin yang dilaksanakan oleh ICM khususnya *tahsinul qur'an* yang dilaksanakan sekali seminggu.

Berdasarkan informasi berkembang, ICM sangat identik dengan ustad Zezen. Ustad Zezen merupakan tokoh sentral dalam pengembangan misi keagamaan ICM. Salah seorang jamaah mengakui kharisma dan wawasan pengetahuan keagamaan ustad Zezen menjadi daya tarik jamaah untuk mengikuti pengajian. Jika ustad Zezen tidak ada, biasanya jamaah tidak terlalu banyak (Wawancara I di Kendari). Metode dakwah ustad Zezen yang komprehensif berbasis pada Alquran dan hadits, serta rasional menyebabkan daya tarik tersendiri (Wawancara H di Kendari).

Ustad Zezen adalah alumni perguruan tinggi Madinah. Dia dianggap sebagai seorang yang memiliki paham keagamaan salafiyah yang luas (wawancara IK). Salah satu tipikal pemahaman keagamaan salafi adalah *manhaj istidlal ala manhaj rasulillah wa ashabihi*. Dalam sebuah rekaman tanya jawab pada program radio ICM. Salah seorang pendengar radio bertanya melalui whatsapp tentang bapaknya yang penggemar

radio ICM dan kakaknya yang mengikuti aliran yang memiliki imam dan berbaiat kepada imam tersebut? Ayah dan kakaknya itu dua-duanya mengakui mengikuti Alquran dan Hadits, yang mana yang harus diikuti. Jawaban Ustad Zezen:

*Perbedaan antara Ahlussunnah wal jamaah dan ahlulbidah wa ahwa (orang-orang yang mengikuti kebidahan dan hawa nafsu) adalah tentang istidlal atau manhajulistidlal. Konsep dan cara memahami sunnah tersebut. Ketika Rasulullah menjelaskan kepada kita tentang perpecahan umat. Rasulullah menjelaskan kepada kita golongan yang selamat. Dan ketika menjelaskan kepada kita golongan yang selamat tersebut maka Rasulullah menjelaskan manhaj istidlal atau konsep berdalil bagaimana orang yang selamat itu bisa selamat. Dalam hadits, umat ini akan pecah dalam 73 golongan, semua terancam kecuali satu. Siapa yang selamat? Siapa saja yang konsep berdalilnya dengan Alquran dan Sunnah itu sesuai dengan apa yang dipahami dan diyakini olehku dan sahabatku. Ini yang selamat. Walaupun mereka mengaku berdalil dengan Alquran dan sunnah tetapi cara memahaminya sesuai dengan imam kelompok mereka bukan menurut rasul dan sahabatnya, maka berarti mereka ini masuk dalam golongan yang terancam neraka sesuai hadits diatas. Karena Rasulullah menyebut yang selamat adalah manhaj istidlal bukan nama lembaga A, B. Maka ikutilah kelompok yang manhajnya sesuai dengan Rasulullah.*

Berdasarkan kerangka *manhaj istidlal ala minhaj Rasulullah wa ashabihi*, kelompok ICM menolak praktik tradisi keagamaan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Kendari seperti barzanji dan maulidan. Perhatikan wawancara berikut:

*Biasanya kalau ada pertanyaan seputar hal-hal yang dianggap bid'ah, Ustad Zezen tidak langsung menyalahkan begitu. Diarahkan dulu kepada akidah dasar kita. Sesungguhnya pegangan kita adalah Alquran dan suri tauladan kita adalah Rasulullah. Agama Islam telah sempurna dan Rasulullah sudah menyampaikan semua ilmu yang diberikan oleh Allah. Agama itu bukan perkataan manusia tetapi berdasarkan firman Allah. Jadi*

*kalau ada hadits tentang barzanji tentu beliau sampaikan tetapi kalau tidak ada yang disampaikan berarti memang tidak ada hadits tentang itu. Kalau misalnya ada yang mengaku menemukan hadits tentang itu, silahkan tunjukkan bagaimana periwayatannya dan sebagainya. Kalau memang itu benar, dilakukan oleh Rasulullah, sahabat, tabi-tabiin lakukan pasti kami lakukan. Kalau tidak ada yang pernah melakukan masa kita mau lakukan (wawancara H, pengurus ICM, di Kendari).*

Dari perspektif H (yang direduksi dari Ustad Zezen), paradigma keberagaman yang dikembangkan oleh ICM adalah yang berbasis pada Alquran dan hadits. Praktik keagamaan yang tidak ditemukan dalam praktik nabi, sahabat, dan tabi-tabiin tidak boleh dilakukan. Bagi mereka, Islam yang diajarkan sudah sempurna dan sudah disampaikan seluruhnya oleh Nabi Muhammad SAW.

Gerakan ICM lebih berorientasi pada dakwah dan pendidikan. Dakwah keagamaan dilakukan dengan terpusat di masjid Muadz bin Jabal. Pengajian rutin setiap malam Jumat diisi oleh Ustad Zezen. Metode pengajian tidak berbasis pada kitab tertentu tetapi berdasarkan tema. Kegiatan rutin lainnya adalah *tahsinul quran* yang dilakukan sekali seminggu. Saluran dakwah lain yang cukup efektif adalah melalui radio. Di radio ini ada segmen pengajian kitab tafsir *al-muyassar*. Dimulai dengan pembacaan ayat yang akan dikaji, lalu ditafsirkan oleh Ustad Zezen dengan berbasis pada tafsir *al-muyassar*. Pendengar dibolehkan memberi pertanyaan melalui wa, sms, atau line telepon. Para jamaah masjid juga diperbolehkan bertanya. Saluran dakwah lain adalah media facebook dan website. Frekwensi respon publik radio lebih bagus ketimbang facebook. Ini terlihat dari ramainya interaksi melalui radio ketika respon di FB.

Lembaga pendidikan ICM termasuk



yang terbaik di Kendari. Animo publik untuk mendaftar di lembaga pendidikan cukup tinggi. Hingga maret (ketika penelitian ini dilakukan) sudah ada 60 orang yang mengembalikan formulir untuk mendaftar di SMP ICM. Program pendidikan keagamaan ICM memang sangat menarik. Selain lembaga formal, mereka juga membuka PROKID (program kaderisasi imam dan dai). PROKID ini mengganti program pesantren mahasiswa yang sudah berhenti. Tujuan PROKID untuk mencetak kader imam dan dai. Program ini nantinya akan menjadi imam dan dai di masjid-masjid yang sedang dibangun oleh ICM di kota Kendari.

#### Kelompok Pengajian Ahlunnah Wal Jamaah

Ahlunnah wal jamaah adalah sebutan untuk sekelompok jamaah pengajian yang mengaku sebagai kelompok salafi. Kelompok salafi ini semula tergabung dalam kelompok *minhajussunnah*. Mereka memisahkan diri setelah terjadi perbedaan pendapat (tidak diceritakan perbedaan pendapat tersebut) lalu membentuk kelompok pengajian dan menamakan diri sebagai jamaah *ahlunnah wal jamaah*.

Cikal bakal kelompok ini sebetulnya dimulai pada tahun 1994. Seorang tokoh salafi bernama Abu Izzi datang membuka pengajian di salah satu masjid dekat kampus lama UHO. Pengajian Abu Izzi sempat menimbulkan polemik karena menawarkan paradigma keagamaan yang berbeda. Jamaah perempuannya bercadar. Hal ini menginisiasi sekelompok pemuda masjid untuk mendatangi pengajian Abu Izzi dengan tujuan berdebat. Namun rupanya diskusi itu justru menjadi ruang pembenaran. Sekelompok pemuda tadi malah menjadi jamaah pengajian Abu Izzi. Setelah Abu Izzi kembali, beberapa anggota jamaah memutuskan untuk ke Jawa untuk menempuh pendidikan di pesantren

pimpinan Jafar Umar Thalib. AR (salah satu pentolan jamaah Ahlunnah wal jamaah) mengakui pernah ikut ke Ambon ketika terjadi perang disana. Dia bertugas di bagian kesekretariatan. Setelah perang, memutuskan kembali ke Kendari, bersama dengan teman-temannya mendirikan yayasan *minhajussunnah* yang bergerak di bidang pendidikan.

Kelompok Ahlunnah wal jamaah adalah sebuah komunitas atau perkumpulan pengajian, bukan organisasi yang terstruktur. Mereka tidak mengenal istilah pimpinan atau ketua kelompok. Yang ada hanya ustad yang secara rutin memberi pengajian. Oleh karena itu, jumlah anggota perkumpulan tidak dicatat. Jamaah yang ikut dalam pengajian biasanya berasal dari warga sekitar masjid tempat pengajian itu dilaksanakan. Kelompok ini merupakan afiliasi dari kelompok salafi dari Ma'had Nasyad Al-Islami (MANIS) di (jalan Baji Rupa) Makassar. Meski demikian, mereka sudah membentuk yayasan yang bernama Markas Da'wah Arrisalah yang bermarkas di Jalan Prof. Rauf Tarimana (Kambu).

Kelompok ini secara jelas menyebut diri mereka sebagai salafi. Salafi –dalam perspektif mereka berarti mengikuti cara keagamaan Rasulullah, sahabat-sahabat, dan tabi'in. Salah seorang informan menolak istilah Wahabi. Istilah Wahabi adalah istilah eksternal yang sangat simplistik. Muhammad bin Abdul Wahhab memang rujukan utama salafi, tetapi bukan satu-satunya. Mereka lebih senang disebut sebagai salafi (wawancara AR). Bagi salafi, agama Islam telah sempurna. Segala sesuatu yang ada dalam Alquran dan Sunnah adalah prototipe yang paripurna. Umat Islam tinggal mengikutinya saja tanpa perlu mengurangi, menambah, dan mengotak-atik lagi. Apabila ada umat Islam yang menambah konsep Islam

ini berarti Islam itu tidak sempurna. Jadi, tujuan kehadiran mereka adalah mengajak umat manusia untuk hidup berdasarkan cara hidup Nabi Muhammad dan sahabatnya. Apa yang diperintahkan oleh Alquran dan hadits itulah yang diikuti dan apa yang dilarang harus dihindari. Sebagai contoh kecil, salah satu hadits menyebutkan larangan menggambar manusia. Mereka mengikuti itu dengan tidak mau difoto kecuali hal mendesak seperti untuk pengurusan kartu tanda penduduk (Wawancara Y dan A di Kendari).

Tradisi masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan seperti maulid, barzanji, dan peringatan-peringatan keagamaan lainnya adalah bentuk penambahan agama yang harus dihindari. Meski diakui bahwa dalam kegiatan maulid banyak hal yang bermanfaat seperti pembacaan shalawat nabi tetapi perayaan yang disematkan pada hari kelahiran Nabi Muhammad tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, para sahabat, dan para tabiin. Jadi, kegiatan ini tidak memiliki akar dalam teks dan kebiasaan

kaum salaf. Yang dibolehkan adalah hal-hal yang mendukung kenyamanan agama. Misalnya membuat lantai masjid dari tegel, memakai pengeras suara dalam shalat –meski tidak ada contohnya di zaman Rasulullah–tetapi hal ini dimaksud untuk mendukung agama, bukan menambah atau mengurangi dasar agama. Termasuk pakaian, asal sesuai dengan tata cara yang dianjurkan Islam maka jenis kain dan model pakaian tidaklah masalah (wawancara AR). Tampilan fisik kelompok Ahlul-sunnah wal jamaah seperti kelompok salafi pada umumnya, bercelana kain cingkrang, berjanggut, dan berbaju gamis bagi laki-laki. Ketika imam, tidak mengeraskan basmalah.

Gerakan kelompok Ahlul-sunnah wal Jamaah difokuskan ke gerakan dakwah keagamaan (salafi). Modelnya adalah pengajian kitab rutin dengan sistem *khalaqah*. Kegiatan biasanya dilakukan pada malam hari (antara shalat maghrib dan isya). Berikut jadwal pengajian kitab kelompok Ahlul-sunnah wal jamaah di Kota Kendari:

No	Tempat	Kitab	Waktu
1	Masjid Nurul Iman, Puuwatu	Kitabul Jami (Adab dalam bermuamalah)	Ahad
2	Masjid Fastabiqul Khairat, Lrg Turikale Kambu (kampus UHO)	Aisar (Tajwid) Tashlilul Faraid (kewarisan) karya Syekh Utsaimin Masail Jahiliyah Dasar2 bahasa Arab Syarah Lu'matul Itiqad (Shalih Fauzan) Al-Muyassar fi Ilmi Nahw	Ahad Senin Kamis Jumat Sabtu Sabtu
3	Masjid Assyafii (Samping POM Bensin) Mandonga	Pelajaran Tajwid	Ahad
4	Masjid Nur Amaliah (Dekat UMK)	Ahkamul Janaiz dan Kitabul Buyu Al-Wajibah (Abdul Wahab) dan Kitab Durusul Lughah Al-Arabiyah 1 Tanbihat Ala Ahkamin Takhtassu bil Mu'minat Aqidah wassatiyah (Ibnu Taimiyah)	Senin Rabu Kamis (sore) Kamis (malam)
5	Masjid Nurul Misbah (desa Konda 1)	200 Tanya jawab seputar Akidah (Syekh hafidz bin Ahmad Hakamy) Syarah Tsalasatu Ushul (Syaikh Ubaid Al-Jabiiry) Kitab Minhajisalikin (Syaikh Abdurrahman)	Sabtu Senin

		bin Nashir Assadi)	
		Keindahan Islam (Syekh Abdul Wahab)	Jumat
		Kitab Durusul Lughah Al-Arabiyah 1	Jumat
6	Masjid RS Bahtera Mas	Syarah Ushul Sittah (Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan	Selasa
7	Masjid Gunung Jati Kota Lama	Kitab Tauhid (Syaikh Attamimi)	Rabu
8	Masjid Nurul Jannah komp BTN Terartai Brimob	Syarah Riyadusshalihin Aysar (pelajaran tajwid)	Rabu Kamis
9	Masjid Nurul Falah Samping SPBU Puuwatu	Al-Qaqawaid Al-Musta (Syekh Al-Ustaimin)	Kamis
10	Masjid Nurul Jihad, Tipulu	Fatwa penting seputar shalat (Syekh Bin Baz)	Jumat
		Kitab Durusul Lughah Al-Arabiyah 1	Kamis
		Minhajussalikin/ ushul tsalatasah	Jumat
11	Masjid Peternakan Ir RS Jiwa	Hadits Arbain (Imam Nawawi)	Jumat
12	Masjid Dawah Wanita Kota lama	Matan Ushulu Tsalatsah (Syekh Utsaimin)	Sabtu

*Sumber data: Jadwal pengajian yang terpampang di dinding Masjid Nur Amaliah Kendari*

Data di atas menunjukkan, kajian keagamaan kelompok Ahlussunnah wal Jamaah di Kota Kendari sangat intensif. Setiap hari mereka melakukan kajian, bahkan kadang-kadang bersamaan waktunya. Ada 11 Masjid di Kendari tempat mereka melakukan kajian rutin, 1 masjid lainnya di Konawe Selatan (Konda). Tema kajian meliputi akidah, fiqih, hadits, dan pelajaran bahasa Arab sebagai ilmu alat. Kitab-kitab yang mereka kaji adalah kitab utama rujukan kaum salafi dari Syekh Abdul Wahab, Syekh Ibnu Taimiyah, Syekh Abdullah bin Baz, Syekh Ustaimin, dan Dr. Fauzan Shalihin.

#### **Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Kelompok Salafi di Kendari**

Perkembangan kelompok salafi di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, Faktor sosiologis. Kurangnya program pengajian rutin dan terstruktur dari pemerintah maupun organisasi mainstream (NU dan Muhammadiyah) menyebabkan Kendari dan beberapa wilayah lainnya menjadi “pasar” yang baik untuk kelompok keagamaan untuk tumbuh berkembang. Perkembangan kelompok salafi (baik Wahda Islamiyah, Ahlussunnah Wal Jamaah, maupun ICM) di Kendari adalah refleksi dari

kebutuhan warga kota atas “pencerahan” spritualitas. Intensitas pengajian yang mereka lakukan di beberapa masjid mendapatkan respon positif. Di Masjid ICM, pengajian yang dilakukan oleh ICM (khususnya ust. Zezen) selalu dipenuhi warga. Program *tahsin Alquran* (perbaikan bacaan Alquran) yang dilakukan sekali seminggu juga mendapatkan sambutan positif. Sekolah TK dan SD yang dikelola oleh ICM menjadi salah satu sekolah favorit warga Kendari. Pengajian ahlussunnah wal jamaah yang dilakukan secara rutin setiap malam di beberapa masjid berbeda pun mulai mendapat “pengikut” yang konstan.

Berbeda dengan kelompok-kelompok ini, NU dan Muhammadiyah tidak memiliki program pengajian intensif. Para aktivis dan pengurus dari kedua organisasi ini terjebak pada ruang politik sehingga melupakan program penguatan kapasitas warga. Tidaklah mengherankan apabila masjid-masjid yang melakukan pengajian keagamaan rutin setiap selesai salat Magrib bukan dari NU atau Muhammadiyah tetapi kelompok salafi.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat beberapa tahun belakangan ikut memengaruhi perkembangan kelompok keagamaan. Wahda Islamiyah dan ICM

merupakan kelompok keagamaan merespon dengan baik hal ini. Kedua kelompok ini menggunakan media internet (*facebook* dan *website*) untuk kampanye dan sosialisasi program. Jadwal pengajian dan kegiatan ICM bisa diakses dengan mudah di *akun facebook* *islamic centre muadz bin jabal* Kendari. Sedangkan ceramah-ceramah agama ICM bisa diakses di *website* ICM. Radio Muadz bin Jabal merupakan radio muslim pertama yang mengudara secara konsisten sejak tahun 2009.

Perkembangan kelompok keagamaan ini juga dipengaruhi oleh faktor sosio-grafis Sulawesi Tenggara yang dekat dengan Sulawesi Selatan. Wahda Islamiyah yang (memang) berdiri di Makassar “mengirim” kader-kadernya untuk membentuk sayap organisasi di Kendari dan sekitarnya.

*Kedua*, program penyebaran kelompok dari pusat (Kendari) ke berbagai wilayah kabupaten. Pola ini terlihat setelah kelompok terbentuk dalam bentuk lebih rapi, organisasi. LDII saat ini sedang mempersiapkan pembentukan DPD di Konawe Kepulauan setelah kabupaten resmi terbentuk. Wahda Islamiyah pun juga sedang mempersiapkan pembentukan organisasi di beberapa tempat lagi. Hidzbuttahir mulai melebarkan jaringan struktur organisasi hingga ke tingkat kecamatan. Pola penyebaran organisasi ini merupakan sifat alamiah dari organisasi yang sedang berkembang. Penyebaran ini dipengaruhi juga oleh kader yang “pulang kampung” dan membentuk jaringan (Wawancara Zn, aktivis HTI, di Kendari).

Ketiga, dukungan dana. Akselerasi organisasi akibat dari dukungan dana terlihat dengan baik di Islamic Center Muadz bin Jabal (ICM). Kelompok ini baru diinisiasi pada tahun 2008. Namun, kelompok ini sekarang menjadi kelompok yang memiliki infrastruktur paling maju. Kantor ICM paling

megah diantara kelompok yang ada. Dalam waktu 9 tahun, mereka sudah berhasil membangun kampus baru di Lepo-Lepo dan Wakatobi (bahkan juga di Raja Ampat, Papua Barat). Mereka menginisiasi pembangunan 15 masjid baru di Kota Kendari, dan membangun panti asuhan di Konawe Selatan. Diakui oleh para pengurus ICM, mereka mendapatkan dukungan dana dari Arab Saudi yang menyebabkan mereka bisa melakukan percepatan pembangunan (wawancara An). Usaha *fund rising* melalui lembaga pendidikan dan travel umrah menjadi dukungan donasi lain yang bisa mem-back up pembangunan yang direncanakan.

Keempat, motivasi keagamaan. Faktor psikologis menempati posisi cukup penting dalam konteks eksistensi, persistensi, dan perkembangan kelompok salafi. Ketertarikan masyarakat terhadap ide dan paham salafi bersifat personal. Jamaah salafi biasanya merasa mendapatkan pencerahan dan kemantapan iman untuk mengikuti paham salafisme karena *sesuai dengan perintah Alquran dan hadits Nabi Muhammad SAW*. Salah seorang jamaah salafi dari kelompok Ahlussunnah wal jamaah mengatakan bahwa tujuan salafi adalah untuk mewujudkan gaya hidup rasulullah pada diri mereka. Hal-hal yang tidak memiliki fondasi dalam Alquran dan hadits harus dijauhi dan ditinggalkan (wawancara Y dan A). Itulah sebabnya mengapa Y dan A menolak untuk berfoto karena dilarang dalam Islam.

Pengalaman personal AR ketika bertemu dengan seorang ustad Salafi pun menarik dicermati. AR dulunya adalah aktivis masjid dan aktif di Muhammadiyah. Abu Izzi yang membuka pengajian salafi memberi pengaruh pada salah seorang remaja puteri yang dikenalnya. Remaja tersebut menggunakan cadar setelah ikut pengajian Abu Izzi. AR dan temannya hendak

menemui ustad Abu Izzi untuk berdebat. Namun, justru dia mengakui semua argumen Abu Izzi yang rasional dan sesuai dengan Alquran dan Hadit. Dia akhirnya memilih ikut menjadi jamaah Abu Izzi dan sekarang menjadi salah satu ustad Salafi dari kelompok ahlussunnah wal jamaah.

## PENUTUP

Salafisme merupakan fenomena kontemporer di Indonesia. Kehadiran mereka tidak bisa tertolak karena gelombang penetrasi yang sangat kuat. Menariknya, meski salafisme memiliki landasan ideologi tekstual namun gerakan mereka sangat modern. Semua kelompok salafi secara nasional menggunakan instrumen media kontemporer sebagai alat kampanye. ICM (Islamic Center Muadz bin Jabal) memiliki radio Muadz bin Jabal, fanpage facebook, dan website. Wahda Islamiyah juga menggunakan media facebook. Hanya kelompok pengajian Ahlunnah Wal Jamaah yang masih konvensional.

Masa depan gerakan salafi di Kota Kendari sangatlah cerah. Mereka memiliki program dan kegiatan yang jelas dan aktif. Sebagian besar masjid sudah menjadi tempat pembiasaan kelompok salafi. Di sisi lain, organisasi mainstream seperti NU dan Muhammadiyah tidak memiliki sistem pengelolaan kegiatan keagamaan yang tersusun secara sistematis seperti yang dilakukan oleh kelompok salafi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abd. Kadir R. 2009. "Paham Keagamaan Sumardi", dalam Kadir Ahmad. *Varian Gerakan Keagamaan*. Balai Litbang Agama Makassar

Ahmad, Abdul Kadir. 2004. *Masuknya Islam di Sulawesi Selatan dan Tenggara*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.

Anggareini, Dewi dan Muhammad Aswan Zanymu. 2013. *Konstruksi Budaya Kehidupan Beragama Hizbuttahrir dan Pengikut Ahmadiyah Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Konawe Selatan* dalam jurnal Kanal. Vol 1. No. 2

Bucaille, M. 1978, *Bibel, Qor'an dan Sains Modern*, Alih bahasa; HM. Rasjidi, Bulan Bintang Jakarta.

Fromm, E., 1999, *Revolusi Harapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Fromm, E., 2001, *Konsep Manusia Menurut Marx*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, *Marx's Concept of Man*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Hasbullah-Bakry, 1961, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Muhammad dalam Bijbel*, Penerbit AB Siti Syamsiah, Solo.

Klausner, J., 1979, "The Source and Beginning of the Messianic Idea", dalam Leo Landman (ed), *Messianism in the Talmudic Era*, KTAV Publishing House Inc., New York.

Kurtz, Lester. 2007. *Gods in Global Village. The World Religion in Social Perspective*. Pine Forge Press.

Munir, Misnal. t.t *Messianisme dalam Pespektif Sejarah*, diakses dari [www.jurnal.filsafat.ugm.ac.id](http://www.jurnal.filsafat.ugm.ac.id) tanggal 02 Maret 2009.

Pananrangi, Tomo. 2009. *Gerakan Tajdid Muhammadiyah di Kendari*. Laporan Penelitian, STAIN Kendari

Sachedina, A.A., 1981, *Islamic Messianism: The Idea of the Mahdi in Twelver Shi'ism*, State university of New York Press, New York.

Saprillah dan Irfan. 2010. *Menelusuri Paham Keagamaan Agama Allah Ala Paruru*. Laporan Penelitian Bidang Kehidupan Balai Litbang Agama Makassar.

Saprillah dan Pendais Haq. 2015. *Stigmatisasi Terhadap Aliran GAFATAR di Sulawesi Tenggara*. Laporan Penelitian Bidang Kehidupan Balai Litbang Agama Makassar

## Saprillah

- Saprillah. 2009. *Potret Organisasi NU di Sulawesi Tenggara*. Laporan Penelitian; Balai Litbang Agama Makassar.
- Sobrino, J. 1993, "Messiah and Messianism: Reflectians from El Salvador" dalam: Wim Beuken, et.al (Eds), *Messianism Throught History*, SCM Press, London.
- Subair Sunar. 2010. *Paham Keagamaan Puang Malea di Polewali Mandari*. Laporan Penelitian Bidang Kehidupan Balai Litbang Agama Makassar.
- Syamsurijal dan Paisal. 2015. *Para Pencari Tuhan*. Laporan Penelitian Bidang Kehidupan Balai Litbang Agama Makassar.
- Toffler, A., 1989, *Kejutan Masa Depan*, Alih bahasa: Sri Koesdiyantinah, PT. Pantja Simpati, Jakarta.
- Turner, Brian. S. 1991. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- www. fuui.wordpress.com. *Messianisme dalam Perspektif Islam* (diakses pada tanggal 02 Maret 2009).
- Zaenu , La Ode. 1985. *Buton dalam sejarah Kebudayaan*. Surabaya
- Zahari, A.M. 1974. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni* (Makalah).
- Zayd, Nashr Hamid Abu. 2002. *Tekstualitas Qur'an*. LKIS, Yogyakarta.